

Diselenggarakan oleh:



KOMISARIAT JEMBER



FIB



FTIK



KeRis MAGISTRA

NGONTRAS#5
(Ngobrol Nasional Metasastra)

HISKI Komisariat Jember

TRADISI LISAN
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN

SABTU, 4 DESEMBER 2021
PUKUL: 10.00 - 12.00 WIB

MANDALUNGAN:

**TRADISI LISAN, TOPONIMI, DAN BATU PURBA NUSANTARA
UNTUK PENGEMBANGAN INDUSTRI WISATA
DAN SUMBER BELAJAR TERPADU**

Dr. Sukatman, M.Pd.

FKIP Universitas Jember

sukatman.fkip@unej.ac.id



MANDALUNGAN:
**TRADISI LISAN, TOPONIMI, DAN BATU PURBA NUSANTARA
UNTUK PENGEMBANGAN INDUSTRI WISATA
DAN SUMBER BELAJAR TERPADU**



Dr. Sukatman, M.Pd.
HISKI Komisariat Jember, 4 Desember 2021

Harapan dan Kenyataan

- Idealnya, narasi budaya Mandalungan merujuk waktu (zaman) yang definitif dan mapan.
- Narasi budaya lisan (cerita, mitologi, dan tradisi) pada komunitas Mandalungan belum tertata secara historis-kritis.
- Ego sektoral keilmuan (antar disiplin ilmu) dan ego politik sektoral masih terasa walaupun sudah mulai mencair.
- Dampaknya, narasi budaya Mandalungan menjadi gamang (masih kira-kira), kurang komprehensif, dan “belum kritis”.
- Perlu kajian Mandalungan secara inter-multidisipliner, kritis, dekonstruktif, dan runtut waktu.

Ungkapan Jawa Terkait Dinasti Nusantara

- **Si Waru** (*resi purwa aru/ eru*) –resi raja eru mula-mula atau dinasti Raja Cemara pada tahun Cahaya.
- **Si Dhadhap** (*resi dhabyang andhap*). Andhap = turun (*datu beru hana*) merujuk kepada dinasti Raja Kera pada tahun Nisan.
- **Si Naya** (*resi nata maya*) – raja resi maya merujuk kepada dinasti Maya pada tahun Sura (Solon).
- **Si Suta** (*resi sula nata*) – resi raja batu merujuk kepada Raja Selo Soko atau dinasti Saka pada tahun Jawa.

Kronogram: Patokan Umur Penanggalan

Surya sengkala atau *candra sengkala* (kronogram) Jawa.

Misalnya:

Sirno (0) ilang (0) kertaning (4) bumi (1) bernilai 1400 Saka atau 1478 Masehi – tengara robohnya Majapahit.

Konvensi tahun kronogram ada 4 digit (angka). Angka tahun tertinggi 9999 atau 10.000 kurang 1 tahun.

Artinya, 1 periode penanggalan atau 1 zaman = 9999 tahun atau ± 10.000 tahun.

Contoh: sekarang 1955 Saka, dan tahun Saka akan habis tahun 9999 Saka (± 9921 Masehi).

KONTEKS WAKTU: NUSANTARA AWAL MULA

<p>Tahun Surya <i>(Si Waru)</i></p>	<p>Era dinasti Matahari interval waktu 1—9999 Cahaya atau 29.919 – 19.842 SM ± atau 30.000 – 20.000 SM.</p>	<p>Era kehidupan <i>homowajakensis</i> Tulungagung dan Kebudayaan Gua Tabon Phipina. Tanaman simbolik cemara (<i>atsl</i>).</p>
<p>Tahun Nisan <i>(Si Dhadhap)</i></p>	<p>Interval 1—9999 Nisan atau 19.842 -- 9921 SM (± 20.000—10.000 SM) era Dinasti Nisan.</p>	<p>Era kehidupan <i>homofloresiensis</i> dari Manggarai Flores. Tanaman simbolik ara/loa/beringin (<i>ttin</i>).</p>
<p>Tahun Sura <i>(Si Naya)</i></p>	<p>Sejak tahun Nisan habis yaitu 9999 Nisan atau 9921 SM. Interval waktu 1--9999 Sura setara 9921 SM—79 Masehi (± 10.000 SM –1 Masehi) era Dinasti Maya</p>	<p>Era kehidupan <i>manusia Gua Pawon</i> di Padalarang Bandung dan <i>manusia mbah Sayen</i> dari Punung Pacitan. Tanaman simbolik maja (buah pahit).</p>
<p>Tahun Saka <i>(Si Suta)</i></p>	<p>Dihitung sejak Raja Saka menjadi raja di Jawa-Nusantara. Interval 1—9999 Saka atau ± 79—9921 Masehi. Sekarang = 1 Saka --- NKRI disebut tahun Jawa.</p>	<p>Era kekuasaan Medang Kamulan, Salaka Negara, Kutai, Taruma Negera, dan Mataram kuna. Situs Kamulan. Tanaman simbolik bidara/widara (<i>sidr</i>).</p>

Si Suta, Si Naya, Si Dhadhap, Si Waru

KESADARAN ZAMAN DINASTI NUSANTARA

**TAHUN
CAHAYA**
30.000 – 20.000
SM

Sejak era Dinasti
Matahari
(Raja Ibrahima?)

SI WARU

**TAHUN
NISAN**
20.000 – 10.000
SM

Sejak era Dinasti
Raja Berguh
(Raja Nuhu)

***SI
DHADHAP***

**TAHUN
SURA**
10.000 – 1 SM

Era Dinasti Raja
Garuda
(Raja
Sulahimana)

SI NAYA

**TAHUN
SAKA**
1 – 9999 M

Sejak era Dinasti
Raja Saka
(Raja Huda)

SI SUTA

UNGKAPAN: SI SUTA SI NAYA SI DHADHAP SI WARU

ASAL MULA MANDALUNGAN

Mitos Raja Tangga (manu handha) di Nusantara

- Mandalungan (*manu handha lunguh bana*) —menandai adanya (*bana*) manusia Tangga (*manu handha*) duduk (*lungguh*) sebagai raja di Nusantara.
- Maksudnya, komunitas Mandalungan menandai adanya Raja Tangga duduk sebagai raja di Nusantara.
- Tradisi pembuatan tangga di rumah bagian depan menjadi simbol Raja Tangga. Tradisi tersebut memunculkan istilah “rumah tangga” dalam budaya Nusantara. Rumah tangga bermakna setara dengan keluarga.
- Munculnya kata **tetangga** (tangga-tangga) yang bermakna ‘rumah sebelah’.
- Munculnya budaya **teras** (tanah berundak/beranda) menandai adanya Raja Tangga. Misalnya tradisi punden berundak.

MITOS MENAK JINGGA DAMAR WULAN

Menak Jingga--Damar Wulan.

- Menak (*manu empu nata kala*) Jingga (*aji tangga*) -- Damar Wulan (*damar wula hana*).
- Cerita Menak Jingga memberitakan berkuasanya Raja Tangga (*aji tangga*) sebagai raja ahli (*manu empu*) waktu penanggalan (*kala*)--pada tahun Cahaya (*damar*) pada zaman mula-mula (*wula*) meng-ada (*hana*) di Nusantara.
- Maksudnya, cerita Menak Jingga adalah cerita simbolik untuk menandai Raja Tangga sebagai ahli penanggalan tahun Cahaya yang mula-mula ada (di Nusantara) dan juga disebut Raja Cahaya.
- Oleh karena itu, Nusantara (*nusa nata raya*) berarti pulau (*nusa*) milik Raja (*nata*) Cahaya (*raya*).

Bukti Mitologis Mandalungan: Wilayah Tapal Kuda

- Memori kolektif “Tapal Kuda” (kaki kuda) sebagai berita kuna tentang “kaki” (anak-cucu) Raja Kuda.
- Mitologi Raja Kuda sebagai leluhur komunitas orang Mandhalungan.
- Mitos Kuda Sembrani, bisa terbang secepat kilat.
- Tradisi *Kuda Kencak* dan tarian *Jaran Kepang*.
- Munculnya nama wilayah: Gedhog di Blitar, Comboran di Malang, Dusun Gambor di Rogojampi Banyuwangi terdapat Watu Jaran dan Gua Watu Jaran.

Bukti Antropologis

Permainan *Andha indhi andha ketan*.

Permainan dilakukan empat anak duduk bergandeng-deret bertumpu di atas tapak kaki di atas tanah berdebu. Bergerak ke belakang dengan memutar badan ke kiri-kanan sampai ada jejak kaki. Setelah jejaknya panjang anak paling depan roboh ke kiri dan seterusnya sehingga tinggal satu anak. Anak terakhir membuat jejak tidak terlalu panjang dan duduk sendiri, permainan berakhir.

Andha indhi (hindung padhi)—raja tangga induk dari tanaman padi. *Andha ketan* (rakai empu tani)—raja tangga empu tanam-menanam (pertanian). *Andha indhi andha ketan* sebagai ungkapan simbolik tentang Raja Tangga sebagai ahli (empu) pertanian di Nusantara.

Bukti Antropologis

- Permainan *Egrang* (empu ageng rarang) dari bambu atau tempurung) simbol dari Raja Semut Api (Rarang).
- Budaya Galah (pandega pala hana) simbol dari Raja Pala (Gada)
- Andhang (aji nata padhang) simbol dari Raja Cahaya.
- Teras (nata empu raya esa) atau takik (*nata aki kala*) simbol dari Raja Cahaya alias Raja Kala (Raksasa).

Toponimi

Sebagai Deklarasi Wilayah Kuasa Raja Tangga

- Bondowoso (purba handha wangsa) – wangsa/dinasti penguasa (*purba*) Tangga (*handha*).
- Situbondo (resi datu purba handha) – resi raja penguasa tangga.
- Banda Naira (purba handha nata hyang raya) – penguasa (*purba*) tangga (*handha*) – raja (*nata*), hyang cahaya (*hyang raya*).
- Pulau Banda (purba handha) di Maluku.
- Banda Aceh (purba handha -- aji cahya empu hana) di Sumatra.
- Kaliondho (sungai milik raja tangga) di Surabaya.
- Tenggarang (tangga rarang/semut api) di Bondowoso.
- Tenggarong (tangga rong/gua) di Kaltim.
- Tanggamus (tangga musna/wafat) di Lampung.

Situs *Watu Ondho* (Batu Tangga)

Sumbermalang Situbondo Jawa Timur



Tanda Wajik sebagai Simbol Raja Matahari era Mandalungan Awal

Bukti Toponimi “Tapal Kuda” Sebagai Simbol Teritorial Mandalungan

- Nama wilayah “Tapal Kuda” (kaki kuda)—kaki (anak-cucu) Raja Kuda di Jawa Timur ujung timur.
- Toponimi wilayah: Gedhog di Blitar, Comboran di Malang, Dusun Gambor di Rogojampi Banyuwangi. Keterangan: Gedhog (kandang kuda), Comboran (tempat makan kuda), Gamboran (tempat mandi kuda) sebagai toponimi simbolik Raja Kuda.
- Terdapat toponimi *Watu Jaran* dan *Gua Watu Jaran* di Gamboran Rogojampi Banyuwangi.

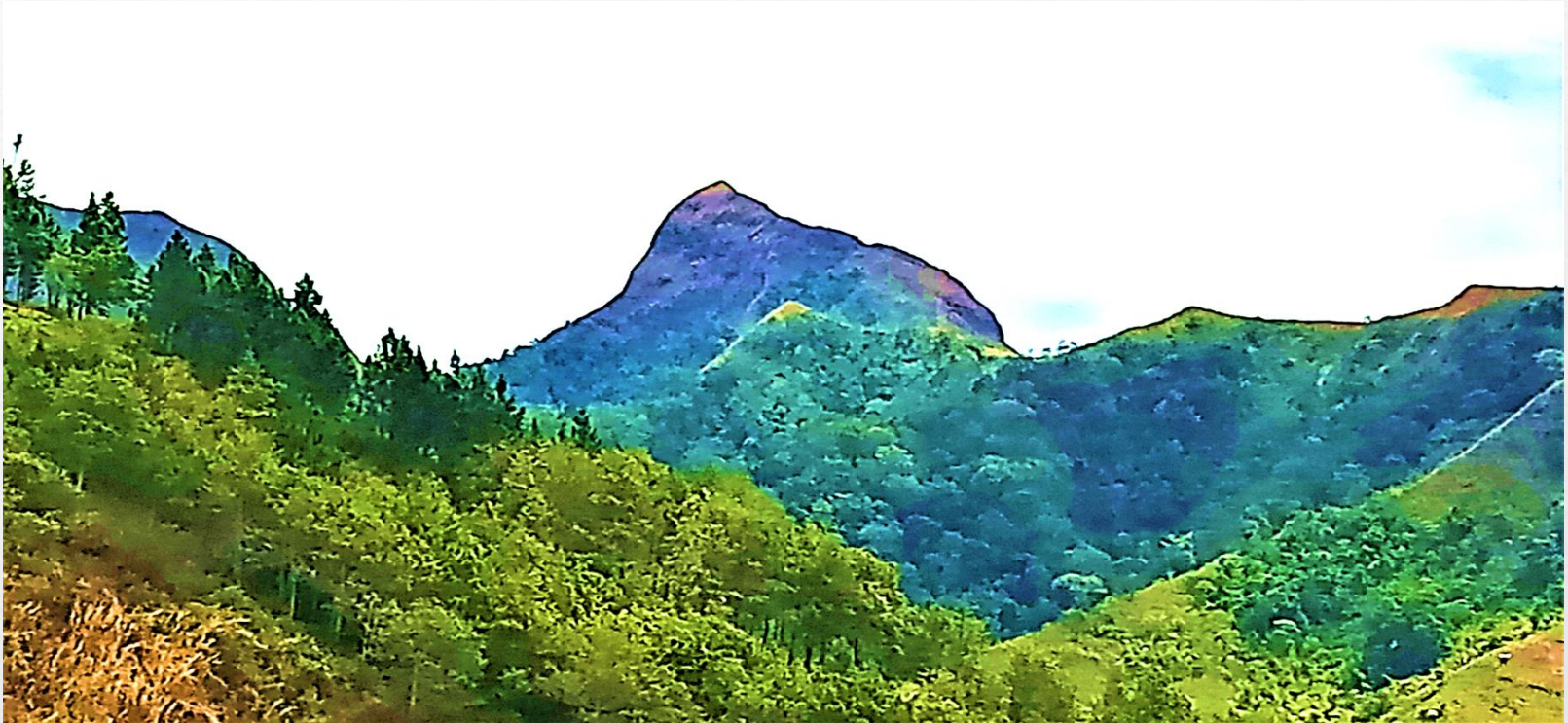
Bangunan Batu Purwa Sebagai Identitas Mandalungan

- Terdapat bangunan *Watu Jaran* dan *Gua Watu Jaran* di Gamboran Rogojampi Banyuwangi.
- Tanjung “Kaki Kuda” di Komplek Pura Tanah Lot desa Beraban Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Bali.
- Puncak Gunung Saeng di Argopuro dibangun seperti kuda terbang.
- Bukit Watu Putih Seperti Tengkorak Kuda Raksasa desa Tanjung di Ngrayun Ponorogo.
- Diorama Kepala Kuda di Bukit Nglanggeran Desa Nglanggeran Kabupaten Gunung Kidul, DIY.
- Batu Kuda Manglayang di Gunung Manglayang Bandung Jawa Barat.

**Tanjung Seperti “Kaki Kuda” Simbol Raja Seth atau
Raja Sys di Pura Batu Bolong Kompleks Tanah Lot
desa Beraban Kecamatan Kediri
Kabupaten Tabanan Bali**



PUNCAK ARGOPURO: Ardi Saeng atau Puncak Hyang



**Diorama Kepala Kuda di Puncak Ardi Saeng
Sebagai Simbol Raja Sys**

Bukit Watu Putih Seperti Tengkorak Kuda Raksasa
desa Tanjung di Ngrayun Ponorogo
Gambar: elzhito



Diorama Kepala Kuda di Bukit Nglanggeran Simbol Raja Sys
Desa Nglanggeran Kabupaten Gunung Kidul DIY
Sumber: Dokumen Peneliti



**Batu Kuda Manglayang
di Gunung Manglayang Bandung Jawa Barat
Sumber: Siti Fatimah-detikTravel**



KOMUNITAS SEZAMAN

Jawa

(raja purwa),

Sunda (sunar dahyang),

Baduy (purba pandu raya),

Madura (manu pandu raya),

Nias (huni aru esa), Gayo (pandega rayo),

Batak Toba (purba nata kala – toya purba),

Mandalungan (manu handha lungguh hana),

Dayak Katingan (dahyang raya kala – rakai ting hana),

Komunitas Waruga (purwa aru pandega),

Komoro (rakoi cemoro), Dani (dahana huni),

Ambon (aji manu bondho / datuk rang kayo),

Manggarai (manggar raya), Waerebo (waya raya purbo),

Sasak (esa yaksa kala), Trunyan (nata taru menyan/arum [aru manu]).

Batu Purba Halaman Rumah Adat di Waerebo Flores Bertanda Wajik



Anyaman Motif Rana atau Wajik di Nusantara



Kebudayaan Penerus Mandalungan Purba

- Kebudayaan zaman ***Nisan*** yang ditandai mitologi dan toponimi terkait Raja Kera Putih atau Raja Burung Hantu (Resi Tuhu), dan batu purba beraksara *Nisana* (Sukatman, 2020).
- Kebudayaan zaman ***Sura*** (Solon) yang ditandai mitologi dan toponimi terkait Raja Garuda dan batu purba Gua Lawa beraksara *Sulahimana* (Sukatman, 2017).
- Kebudayaan ***Melayu purba*** ditandai mitologi dan toponimi terkait Raja Singa dan Raja Kerbau, serta batu purba di Bukit Solor Gunung Ijen beraksara *Sala Mahesa Maya* berbentuk kerbau (Sukatman, 2019) yang sezaman dengan kebudayaan Sungai Lembu di *Kendhenglembu* (Tim-ekskavasi, 1997, Tim-Penelitian, 2008).
- Kebudayaan tahun ***Saka*** ditandai mitologi dan toponimi terkait Raja Saka (Aji Saka), serta batu kuna beraksara *Saka* (Sukatman dan Taufiq, 2017).

Transformasi Budaya Mandalungan

- Mandalungan menurunkan generasi baru bernama Suku Using (*huni singa*) atau Raja Singa Kuna yang dikenal sebagai Raja Singa Adimaya Amiluhur (*Singodimayan*) atau Singa Melayu sekitar 1860 Pra Saka (Sukatman, 2019; Tim-Penelitian, 2009).
- Dinastinya dilanjutkan oleh Raja Sela Mahesa Maya (*Raja Watu Kebo*) ditandai ritual *Kebo-keboan* dan situs *Kendhenglembu* di Banyuwangi, Candi Nandi di Yogyakarta, serta Batu *Munding Laya* di Bandung Barat. Dinasti Melayu Purba berakhir tahun 1 Saka dan berlanjut ke dinasti Saka (ditandai ritual *Puter Kayun* di Banyuwangi) sejak tahun Saka.
- Komunitas Using berlanjut pada zaman Medang Kamulan, Mataram Kuna, Singasari, zaman Majapahit, dan imperialisme Belanda. Nama Using telah bergeser menjadi sempit (hanya menandai subkultur Banyuwangi) yang paralel dengan sejarah Blambangan. Akhirnya, nama Using identik dengan negeri Blambangan di Banyuwangi.
- Sekarang (2021), nama Mandalungan cenderung diartikan berbeda dengan Using. Mandalungan merupakan pertemuan antarsuku yang melahirkan budaya hibrida (Jawa-Madura-Bali-Mandar-Using).

SIMPULAN

- Mandalungan adalah sebuah komunitas yang berdiri sejak tahun Cahaya untuk menandai Raja Tangga naik takhta di negeri Nusantara. Raja Tangga adalah dasanama dari Raja Matahari, Raja Cahaya, Raja Kala (Raksasa), dan Raja Cemara.
- Komunitas Mandalungan menempati wilayah bernama Tapalkuda sebagai keturunan Raja Kuda Putih atau Raja Sys. Raja Sys memunculkan mitologi *Dewa Seth* (manusia berkepala kuda) di Mesir dan anthroponimi *Suty* atau *Seta* di Jawa.
- Jaringan kekuasaan Raja Sys ditandai bangunan kepala kuda di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.
- Penerus Raja Kuda menamakan wilayahnya sebagai wilayah Tapalkuda (“kaki kuda”) yang artinya anak cucu Raja Kuda dengan ditandai toponimi wilayah berunsur *andha* (tangga) dan melestarikan tarian kuda-kudaan (*jaranan*).
- Cerita raja-raja purba Nusantara (termasuk Mandalungan) muncul dalam mitologi, toponimi, dan batu purba, yang isinya selaras dengan teks kuna *Pustaka Raja Purwa* di Jawa sebagai salah satu sumber cerita wayang purwa.

Saran:

Pemberdayaan Mitologi, Toponimi, dan Batu Purba Mandalungan untuk Sumber Belajar dan Wisata Terpadu

- Sebagai sumber belajar tradisi lisan, mitologi, kebudayaan, dan sejarah Nusantara.
- Sebagai bahan pengembangan industri wisata berbasis tradisi ritual, tarian, alam, dan batu purba.
- Sebagai materi untuk pengembangan media ajar berupa film, inspirasi cipta sastra, dan bukti sejarah kebudayaan purba di Nusantara.
- Mandalungan di luar komunitas Using cenderung gamang, jatidiri tidak menentu, kurang diberdayakan untuk sumber belajar dan wisata, serta memerlukan revitalisasi segera.
- Perlu dilakukan uji karbon atau “uji lapis isotop” terhadap situs purba, untuk kepastian umur bangunan purba.

Link Video Kebudayaan Dinasti Nusantara

<https://youtu.be/FE2TRBDFYWw>

<https://youtu.be/efkZfwivwRs>

<https://youtu.be/e0je0txbi3Y>

<https://youtu.be/PKjPuLRQZaw>

DAFTAR PUSTAKA

- Alasli, M. (2019). Toponyms' contribution to identity: The case study of Rabat (Morocco). Proceedings of the ICA, 2, 1-7. doi: <https://doi.org/10.5194/ica-proc-2-3-2019>
- Anholt, S. (2013). Beyond the Nation Brand: The Role of Image and Identity in International Relations" in *Exchange: The Journal of Public Diplomacy*, Vol. 2 [2013], Iss. 1, Art. 1 pp. 1-7.
- Daliman, A. (2012). *Makna Sengkalan Sebagai Dinamika Kesadaran Historis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Emelianov, V. (2019). Cultic Calendar and Psychology of Time: Elements of Common Semantics in Explanatory and Astrological Texts of Ancient Mesopotamia in *Comparative Mythology* December 2019, Volume 5, Issue 1 ISSN 2409-9899. pp. 13-32.
- Kasnowihardjo, G. (2010). Sekilas tentang Sebaran Manusia Prasejarah Indonesia dalam *Papua* Volume 2 Nomor 2 2010. Pp. 1-13.
- Lather, P.. (2001). Postmodernism, post-structuralism, and post (critical) ethnography: of Ruin, Aporias and Angles. *Handbook of Ethnography*. Paul Atkinson, Amanda Coffey, Sara Delamont, John Lofland, and Lyn Lofland (Editors). p.p. 477-492. Tousand Oaks, California: Sage Publication Ltd.
- Lembaga AL Kitab Indonesia., (2008). *Al Kitab*. Jakarta: Lembaga AL Kitab Indonesia.
- Maghfirah, P. (2006). *Qur'an Tajwid*. Jakarta: Pustaka Maghfirah.

- Macaryus, S. (2007). Sengkalan: Struktur dan Isi. *SINTESIS* Vol.5 No.2, Oktober 2007. p.p. 187 – 204.
- Ong, Walter J. 1983. *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. New York: Methuen and Co. Ld.
- Sagstetter, K. S. (2013). *Solon of Athens: The Man, The Myth, The Tyrant?* Publicly Accessible Penn Dissertation. 993. Pennsylvania: University of Pennsylvania.
<http://repository.upenn.edu/edissertations/923>
- Semino, E. (2002). A cognitive stylistic approach to mind style in narrative fiction. *Cognitive Stylistics: Language and cognition in text analysis*. Elena Semino and Jonathan Culpeper (Eds). Amsterdam: John Benjamin B.V. Publishing, Co.
- Sukatman. (2017). Mitos tentang raja-raja Maya di Gua Lawa Trenggalek pada zaman Nusantara purba. *Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Koteks Global*. Prosiding Seminar Nasional. Editor: Sukatman, Arju Muti'ah, and Akhmad Taufiq. Jember: PSPBSI Universitas Jember. p.p 519-542
- Sukatman; Taufiq, A. (2017). Myth and reality of King Ajisaka from Medang Kamulan in the oral and megalithic traditions of East Java, Indonesia. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*. p.p. 4052-4060. <http://doi.org/10.18535/ijsshi/v4i10.07>.
- Sukatman. (2019). Mitos Mahesasura-Lembusura pada situs megalitikum Bondowoso: sastra, budaya, dan sejarah Melayu purba 1982 SM. *Teori Kritis dan Metodologi: Dinamika Bahasa, Sastra Indonesia, dan Budaya*. Editor: Novi Anoeграjekti, Heru SP Saputra, Titik Maslikatin, dan Zahratul Umniyyah. Yogyakarta: Kepel Press. p.p 691-711.

Sukatman. (2020). *Mitos Manuhara: Identitas Persona, Hegemoni Kuasa, dan Penguatan Industri Wisata Indonesia dalam HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember* Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW Vol. 1, No. 1, Oktober 2020 ISBN: 978-623-7973-08-9 Halaman 447 – 460 URL: <https://jurnal.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>
Penerbit: Jember University Press

Sukatman. (2021). *Mitos Kelapa dan Perannya dalam Politik Kenegaraan Serta Kuliner Nusantara: Kajian Etnografi Kritis dalam SASTRA REMPAH*. Editor: Novi Anoeграjekti, Sastri Sunarti, Sudartomo Macaryus, Djoko Saryono, dan I Nyoman Darma Putra. Yogyakarta: PT Kanisius. pp. 535-552.

Tim-Ekskavasi. (1987). *Laporan Kerja Ekskavasi Kendenglembu II*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Tim-Penelitian. (2008). *Karakter Budaya dan Kronologi Hunian Situs Kendenglembu, Tahap I*. Laporan Penelitian Arkeologi. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Tim-Penelitian. (2009). *Laporan Penelitian Arkeologi Karakter Budaya dan Kronologi Hunian Situs Kendenglembu, Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur (Tahap II): Surveiy Permukiman Neolitik di Sepanjang Aliran Kali Lele, Sungai Lembu dan Sungai Karang Tambak*. Yogyakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Yogyakarta.

Vuolteenaho, J. and Berg, L. D. (2009). *Towards Critical Toponymies in Critical Toponomies* by LAWRENCE D. BERG and JANI VUOLTEENAHO (Eds.). Farnham, Surrey GU9 7PT, England: Ashgate Publishing Limited.

Jangan Lupa Jatidiri

**TERIMA KASIH
HATUR NUHUN
MATUR NEMBAH NUWUN
MATOR SAKALANGKONG
THANK YOU**